

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dengan rancangan *Single Subject Research* (SSR). Metode penelitian SSR merupakan penelitian yang memodifikasi perilaku manusia dengan memberikan stimulus tertentu. Perilaku yang akan dimunculkan dalam modifikasi perilaku disebut dengan target behavior. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis visual grafik, yaitu dengan cara memplotkan data-data kedalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi baseline (A1), intervensi (B), baseline (A2). Penelitian ini bermaksud memperoleh data mengenai seberapa besar pengaruh penggunaan metode drill dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak tunanetra.

3.2 Desain Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan desain subyek tunggal (*Single Subject Research*) yang memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian. Sedangkan untuk rancangan penelitian yang digunakan adalah pola A-B-A. Prosedur dasarnya adalah pengukuran pada fase baseline (A1) kemudian pada kondisi intervensi (B) dan pengukuran kembali pada fase baseline (A2).

Tabel 3.1

Target behavior

Baseline (A1)	Intervensi (B)	Baseline (A2)
------------------	-------------------	------------------

Keterangan :

1. **Baseline 1 (A1)** : Pada fase ini merupakan kemampuan dasar atau kondisi awal dimana keterampilan motorik halus belum

mendapatkan perlakuan atau intervensi apapun. Pada fase ini peneliti hanya mengobservasi kemampuan motorik halus yang sudah dimiliki subjek.

2. **Intervensi (B)** : Pada fase ini, peneliti memberikan perlakuan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus subjek dengan menerapkan metode Drill. Tahap intervensi dilakukan secara berulang – ulang sampai perilaku subjek meningkat atau target behavior tercapai.
3. **Baseline 2 (A2)** : Pada fase ini dilakukan pengamatan perkembangan motorik halus tanpa adanya intervensi untuk melihat seberapa jauh peningkatan keterampilan motorik halus siswa setelah dilakukan intervensi.

3.3 Tempat Penelitian

Tempat yang akan digunakan untuk melakukan penelitian ini akan dilakukan di SLBN A Citeureup. Tempat penelitian ini didasarkan pertimbangan setelah beberapa kali melakukan observasi dan asesmen di sekolah tersebut. Alasan peneliti memilih sekolah ini karena peneliti merasa anak tunanetra belum menguasai motorik halusnya. Peneliti juga telah mengenal situasi dan kondisi yang ada di sekolah serta mempertimbangkan kemudahan dalam perizinan serta data yang akan digunakan, hal ini dikarenakan sudah terjalinnya komunikasi dan keakraban sebelumnya, sehingga peneliti dapat lebih fokus pada masalah yang nantinya akan diteliti.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek merupakan siswi tunanetra *low vision* berinisial TA berusia 8 tahun kelas 1 SD. Subjek secara fisik tampak seperti anak awas namun anak berbicara sangat pelan sehingga hampir tidak terdengar. Anak cenderung pasif apabila tidak ditanya namun anak aktif saat di kelas. Anak menyukai warna karna masih memiliki sisa penglihatan dan sering mengendus barang-barang yang diberikan oleh peneliti. Dalam perkembangan kognitifnya, anak tidak mengalami gangguan yang berat.

3.5 Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Bebas : Metode *Drill*

Metode latihan (*drill*) adalah suatu metode yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan atau latihan yang sama secara berulang-ulang dan terus menerus untuk menguasai suatu kemampuan atau keterampilan tertentu. (Halawati, 2020). Metode *Drill* banyak dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran karena memberikan pengaruh yang baik dalam pembelajaran. Metode latihan (*drill*) menekankan kepada kebiasaan yang dilakukan dengan cara menanamkan keterampilan tertentu melalui latihan-latihan.

Cara penggunaan metode drill tersebut pun cukup mudah dilakukan siswa yang mempunyai hambatan dalam penglihatannya atau tunanetra. Siswa tunanetra diberikan contoh bagaimana melakukan kegiatan motorik halus tersebut kemudian diberikan latihan motorik halus yang dilakukan secara berulang-ulang. Sehingga, dengan menggunakan metode drill akan sangat membantu siswa, karena siswa akan diberikan pemahaman secara bertahap, sehingga materi yang diajarkan dapat lebih melekat dalam pikiran siswa.

b. Variabel Terikat : Keterampilan Motorik Halus

Motorik halus adalah gerak yang menggunakan otot halus atau bagian tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih (Khadijah & Amelia, 2020). Kegiatan motorik halus berfungsi untuk melatih otot-otot tangan agar dapat berfungsi dengan baik dan melatih koordinasi mata dan tangan sesuai dengan perkembangannya.

Motorik halus pada anak tunanetra masih perlu ditingkatkan terutama dalam meningkatkan keterampilan koordinasi antara mata dan tangan agar terampil dalam menggerakkan jari-jemarnya, maka dari itu perlu adanya latihan secara berulang seperti melipat kertas, menggunting kertas, dan menyusun balok sehingga terjadi kemajuan

perkembangan gerak sekaligus kematangan gerak koordinasi mata dan tangan.

3.6 Prosedur Penelitian

A. Persiapan penelitian

Persiapan penelitian dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Menetapkan permasalahan yang akan diteliti. Peneliti menemukan kasus yang cukup penting untuk diteliti yaitu keterampilan motorik halus
2. Melakukan konsultasi pada dosen pembimbing terkait kasus yang ditemukan
3. Meminta izin persetujuan kepada pihak terkait untuk meleksanakan asesmen awal
4. Menyusun instrumen penelitian
5. Melakukan uji validitas terhadap instrumen yang telah dibuat kepada beberapa ahli sehingga instrumen dinyatakan valid.

B. Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di SLBN-A Citeureup melalui 3 fase dengan dengan 7 sesi. Pada pelaksanaan baseline-1 dilakukan selama 2 sesi, pelaksanaan intervensi dilakukan selama 3 sesi, dan pelaksanaan baseline-2 dilakukan selama 2 sesi hingga data yang diperoleh stabil dan dapat ditarik kesimpulan penelitian. Penelitian dilaksanakan dengan rangkaian pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

a) Pelaksanaan baseline-1

Penelitian dimulai dengan melakukan baseline-1 untuk mengukur kemampuan awal subjek sebelum adanya pemberian intervensi. Data yang diperoleh pada fase baseline-1 dilakukan melalui tes yang telah dibuat berdasarkan instrumen yang telah dibuat, sebanyak dua sesi hingga data yang diperoleh stabil

b) Pelaksanaan intervensi (B)

Setelah pelaksanaan baseline-1 dan mendapatkan data yang stabil, maka diberikan intervensi menggunakan metode drill mengenai keterampilan motorik halus. Intervensi dilakukan sebanyak tiga kali hingga data yang diperoleh mencapai trend.

c) Pelaksanaan baseline-2

Pengambilan data fase baseline-2 dilakukan melalui tes berdasarkan instrument tes yang telah dibuat, sebanyak dua sesi hingga data yang diperoleh stabil. Pengambilan data pada fase ini bertujuan agar dapat menarik kesimpulan adanya pengaruh metode drill terhadap peningkatan keterampilan motorik halus pada anak tunanetra low vision.

3.7 Pengumpulan Data Penelitian

a. Tes

Teknik pengumpulan data merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu tes kinerja (performance test). Tes yang dikembangkan itu berupa tes untuk mengukur keterampilan motorik halus anak.

b. Observasi

Menurut Sugiyono (2018) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada dilapangan dengan disertai pencatatan-pencatatan yang sistematis terhadap keadaan atau perilaku subjek.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dipergunakan sebagai pengumpulan sebuah data serta informasi yang memiliki peranan untuk menjawab suatu permasalahan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes yang sesuai dengan target behavior yang ingin dicapai. Penggunaan instrumen dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian dan peningkatan anak dalam keterampilan motorik halus. Instrumen penelitian dirancang berdasarkan kisi – kisi untuk mengukur indikator keterampilan motorik halus yang akan dikembangkan.

Tabel 3.2

Kisi-Kisi Intrumen Penelitian

Variabel	Sub variabel	Indikator	No. Soal
Motorik Halus	Koordinasi Mata dan Tangan	Melipat kertas	1-7
		Menggunting kertas	
		Menyusun balok	

Adapun skoring instrumen tes kemampuan atau keterampilan motorik halus sebagai berikut:

- Jika anak mampu melakukan kegiatan secara benar dan mandiri maka diberi nilai = 3
- Jika anak mampu melakukan kegiatan namun belum benar diberi nilai = 2
- Jika anak belum mampu melakukan kegiatan diberi nilai = 1

$$\text{Skor} = \frac{\text{Hasil pencapaian}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

3.9 Uji Validitas Instrumen

Instrumen penelitian yang telah disusun kemudian diuji validitasnya. Untuk uji validitas pada penelitian menggunakan expert judgement. Instrumen yang telah disusun akan diukur dan dikonsultasikan dengan para ahli dan diukur tingkat validitasnya. Expert judgement akan dilakukan oleh

empat ahli, yakni guru SLBN A Citeureup, dan tiga orang dosen ahli dari Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan UPI. Setiap ahli akan menilai apakah butir instrumen sudah layak atau tidak untuk digunakan dalam penelitian. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

f : Frekuensi cocok menurut penilai

n : Jumlah penilai

Butir tes dinyatakan valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih besar dari 50%.” (Susetyo, 2015).

Tabel 3.3

Daftar Nama *Expert Judgement*

No.	Nama	Jabatan
1	dr. Setyo Wahyu Wibowo, M.Kes.	Dosen Pendidikan Khusus UPI
2	Dr. Agus Irawan Sensus, M.Pd.	Dosen Pendidikan Khusus UPI
3	Ana Fatimatuzzahra, S.S., M.M.	Dosen Pendidikan Khusus UPI
4	Mikeu Hidayat, S.Pd.	Guru SLBN-A Citeureup

Tabel 3.4

Hasil Penilaian Intrumen Penelitian dari Ahli

Indikator	Butir Instrumen	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3	Ahli 4	Jumlah Sesuai	Jumlah Tidak Sesuai	Jumlah Penilai
Melipat kertas	Siswa mampu melipat kertas dengan lipatan simetris	✓	✓	✓	✓	4	-	4

Menggunting kertas	Anak mampu memegang gunting dengan benar	✓	✓	✓	✓	4	-	4
	Anak mampu menggunting kertas menjadi dua bagian	✓	✓	✓	✓	4	-	4
Menyusun balok	Siswa mampu menyusun 2 balok	✓	✓	✓	✓	4	-	4
	Siswa mampu menyusun 3 balok	✓	✓	✓	✓	4	-	4
	Siswa mampu menyusun 4 balok	✓	✓	✓	✓	4	-	4
	Siswa mampu menyusun 5 balok	✓	✓	✓	✓	4	-	4

Tabel 3.5

Hasil Uji Validitas Instrumen

Indikator	Butir Instrumen	f	Persentase	Hasil
Melipat kertas	Siswa mampu melipat kertas dengan lipatan simetris	4	$\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$	Valid
Menggunting kertas	Anak mampu memegang gunting dengan benar	4	$\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$	Valid

	Anak mampu menggunting kertas menjadi dua bagian	4	$\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$	Valid
Menyusun balok	Siswa mampu menyusun 2 balok	4	$\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$	Valid
	Siswa mampu menyusun 3 balok	4	$\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$	Valid
	Siswa mampu menyusun 4 balok	4	$\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$	Valid
	Siswa mampu menyusun 5 balok	4	$\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$	Valid

3.10 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis Statistik Deskriptif. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Hasil penelitian dijabarkan secara detail dalam bentuk grafik. Menurut Juang Sunanto dkk. (2005) terdapat beberapa komponen penting yang dianalisis dalam penelitian SSR, yaitu banyaknya data dalam setiap kondisi yang disebut panjang kondisi, tingkat stabilitas dan perubahan data, serta kecenderungan arah grafik. Ketiga komponen analisis tersebut dilakukan pada dua kondisi, yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antarkondisi.

Analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi. Menurut Sunanto, dkk. (2005) adapun komponen yang akan dianalisis, yaitu:

- a. Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi tersebut. Banyaknya data dalam suatu kondisi juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut.
- b. Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi, yaitu banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak.
- c. Kecenderungan stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi.
- d. Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antar kondisi.
- e. Jejak data (data path) merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi.
- f. Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir.

Menurut Sunanto dkk. (2005) adapun analisis antar kondisi dengan beberapa komponen, yaitu:

- a. Variabel yang di ubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

- b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (target behavior) yang disebabkan oleh intervensi.

- c. Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Pada fase baseline, kestabilan data berpengaruh untuk

memutuskan intervensi mulai dilakukan. Pada fase intervensi, kestabilan data berpengaruh untuk mengambil kesimpulan.

d. Perubahan level data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu tingkat (level) perubahan data antar kondisi (misalnya kondisi baseline dan intervensi) ditunjukkan selisih antara data terakhir pada kondisi baseline dan data pertama pada kondisi intervensi.

e. Data yang tumpang tindih (overlap)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Semakin rendah persentase tumpang tindih antara kondisi baseline dan kondisi intervensi maka semakin kuat dikatakan pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.